

POTRET KEBAHAGIAAN PETUGAS GRIYA PMI SOLO



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

INDRA KUSUMAWATI

F100150212

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

POTRET KEBAHAGIAAN PETUGAS GRIYA PMI SOLO

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

INDRA KUSUMAWATI

F100150212

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi

NIP/NIDN.637/0629116401

HALAMAN PENGESAHAN

POTRET KEBAHAGIAAN PETUGAS GRIYA PMI SOLO

OLEH :

INDRA KUSUMAWATI

F.100150212

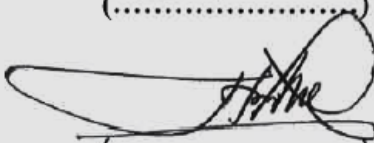
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 20 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji

- 1. Dr. Wiwien Dinar Pratisti M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan

Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk diperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Mei 2019

Penulis



INDRA KUSUMAWATI

F100150212

POTRET KEBAHAGIAAN PETUGAS GRIYA PMI SOLO

Abstrak

Griya PMI merupakan suatu tempat yang bertujuan membantu keperluan dan perawatan sehari-hari bagi penyandang gangguan jiwa dan lansia yang terlantar maupun dititipkan. Caregiver menjadi petugas yang bertanggung jawab merawatnya, proses terus menerus menimbulkan kejenuhan dan tekanan serta memberikan dampak yang negatif terhadap emosi dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendiskripsikan kebahagiaan pada petugas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini adalah petugas di griya PMI Solo. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam melakukan pemilihan informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian didapatkan bahwa subjek memiliki kebahagiaan yang ditunjukkan dengan jiwa sosial dimana melakukan suatu hal demi kepentingan orang lain. Kebahagiaan akan bertambah jika melanjutkan pendidikannya, merasa cukup baik Pendidikan maupun pekerjaan dan ingin terus lanjut di griya dan ada pula yang ingin mundur. Sedangkan sumber kebahagiaan subjek adalah adanya prioritas pekerjaan untuk mendapatkan materi yang lebih dominan pada subjek laki-laki, sedangkan subjek perempuan lebih dominan untuk mendapatkan well-being, merasa bermanfaat, dan bersyukur, serta iklim kerja yang baik ditunjukkan dengan suasana kekeluargaan, sikap kerjasama saling tolong menolong. Faktor faktor yang mempengaruhi kebahagiaan petugas griya PMI terbagi menjadi dua yaitu faktor internal pengalaman negative masa lalu dan perasaan saat ini, dan faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja petugas.

Kata kunci: griya PMI, kebahagiaan, caregiver

Abstract

"Griya PMI" is a kind of place functioned to take care of people with mental disorders or the entrusted elderly people, who need daily treatments. A caregiver is a person who has the responsibility to take care of them because the continuous process could make people feel bored and depressed, and give negative effects of emotion and daily behaviour. This research is purposed to give a visualization of happiness of the caregivers or, in this case, it is called the caregivers and the factors of influences. The subject of this research is the medical officer of Griya PMI Solo. This research uses purposive sampling technique in choosing the informan. For collecting the data, the researcher used interview technique. For analyzing the data, the researcher used content analysis technique. The result of this research is that the subjects have the happiness shown from their their humanity to take care of others to be better. The happiness could increase if they could continue their study, feel grateful of their lives and want to continue working in griya, or resign from this job. The source of their happiness is the priority of working for males to

earn much money, instead for females, they could be well-being, useful for their family, and feel grateful, and also the nice working climate which is indicated by a family atmosphere, being cooperative and help each other. The internal factors of happiness PMI officers are their negative past experiences and feeling happened now, and ekstern factors are faceducation level, gender and years of service of the officers.

Keywords: home of PMI, happiness, caregiver

1. PENDAHULUAN

PMI kota Solo memiliki Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) salah satunya yaitu Griya PMI yang merupakan suatu tempat yang bertujuan membantu orang-orang dalam keperluan dan perawatan sehari-hari bagi penyandang gangguan jiwa dan lansia yang terlantar maupun dititipkan. Di dalam Griya PMI Solo terdapat dua bentuk kepedulian yang diberi nama Griya PMI Peduli diperuntukkan bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan Griya PMI Bahagia diperuntukkan bagi orang yang berusia lanjut (Lansia). Kedua bentuk tersebut, yaitu ODGJ maupun Lansia yang berada di Griya PMI, memiliki sebutan berupa warga. Pemberian perawatan yang diberikan oleh Griya PMI kepada warganya dilakukan oleh para pengasuh yang biasanya disebut pramurukti (*caregiver*), dimana griya PMI menyebutnya dengan petugas. Petugas disini megurusu seluruh keperluan warga baik medis maupun non medis. Hal ini sejalan dengan *National alliance for caregiver* (dalam Qudwatunnisa, Yamin, dan Widiанти, 2018) bahwa *caregiver* merupakan individu yang bertanggung jawab mengurus dan merawat kebutuhan harian dari individu lain yang membutuhkan bantuan.

Menurut Triono, Dwijayanti dan Widyastuti (2018) mengatakan bahwa dilakukan wawancara terhadap 35 *caregiver* pada bulan November 2017 dan didapatkan bahwa *caregiver* merasa kelelahan dan sering menahan emosi terkait dengan tingkah laku lansia yang sulit diatur. Sama halnya dengan yang dikatakan Anggarsari, Nashori dan Kumolohadi (2014) bahwa proses yang terus menerus yang dialami petugas dalam menghadapi lansia menimbulkan kejenuhan dan tekanan serta memberikan dampak yang negatif terhadap emosi dan perilaku sehari-hari. Sedangkan dari penelitian Tennakoon dan Einar (dalam Dewi, 2018) menyatakan bahwa *caregiver* mengalami tingkat emosional yang tinggi dalam

merawat klien skizofren. Akibatnya caregiver sering menunjukkan ekspresi emosi negatif pada klien seperti mengkritik klien, menunjukkan sifat bermusuhan, berbicara dengan nada yang tinggi dan mengungkapkan kemarahan secara berlebihan

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat hal yang berbeda ketika mewawancarai petugas di Griya PMI Solo. Hasil wawancara penulis mendapatkan data dari 3 petugas griya PMI yang merasa senang dalam melakukan pekerjaannya. Petugas Griya PMI menunjukkan hal yang berbeda bahwa kebahagiaan adalah hal yang sederhana seperti melihat mereka tersenyum, tertawa dan melakukan aktivitas mandiri dalam keperluan sehari-harinya disaat mereka bekerja.

Suatu pekerjaan akan terasa mudah jika dilakukan dengan rasa bahagia. Selain muncul dalam kesederhanaan, kebahagiaan yang sempurna ada pada lahir dan batin seseorang. Menurut Diener dan Dean (dalam Wulandari dan Widyastuti, 2014) kebahagiaan berupa kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan, kreativitas, pendapatan yang lebih tinggi dan tempat kerja yang baik. Individu yang bekerja dengan rasa bahagia adalah individu yang memiliki perasaan positif di setiap waktu sehingga bekerja secara maksimal dan memberikan kepuasan. Dalam kelompok penelitian melakukan sebuah survei pada tahun 2009, dalam survei tersebut, dilaporkan berhubungan positif dengan kebahagiaan jika individu bekerja sesuai hati nurani, merasa tertantang, adanya kesempatan, apresiasi pada pekerjaan, menghargai pekerjaan serta memiliki kesempatan untuk membantu orang lain (Higashide, 2016).

Pekerjaan menangani orang-orang dengan gangguan jiwa dan lansia dengan berbagai pemenuhan kebutuhannya tidak semua orang siap untuk melakukan pekerjaan tersebut yang menjadikan lebih rentan stress daripada merasa bahagia. Namun kenyataannya yang diperoleh dari hasil wawancara ternyata rasa bahagia juga dirasakan para petugas griya PMI Solo. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Bernd Irlen bunch dari LSE (dalam Tasnim, 2016) bahwa pemegang pekerjaan menghabiskan rata-rata delapan hingga sepuluh jam dalam

pekerjaan mereka atau kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Jadi apakah seseorang bahagia atau tidak akan sangat tergantung apakah dia bahagia atau tidak di tempat kerjanya. Akhirnya, kesimpulan tentang pemahaman kebahagiaan di tempat kerja di gambar dan beberapa saran juga diberikan untuk membawa kebahagiaan sejati di tempat kerja individu dengan kombinasi faktor internal dan eksternal, filosofi dan psikologi

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan potret kebahagiaan petugas Griya PMI Solo dan atas dasar penjelasan diatas, dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana potret kebahagiaan petugas Griya PMI Solo.

2. METODE

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *sampling purposive*. Kriteria informan pada penelitian ini adalah petugas medis di griya pmi solo, lulusan d1 ataupun d3 keperawatan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah metode wawancara semi terstruktur. Kemudian teknis analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori yang ada, menjabarkan data-data yang telah diperoleh, menyusunnya sesuai kategori, dan merumuskan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Rincian identifikasi informan peneliti dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Riwayat Pendidikan	Status Pekerjaan	Lama bekerja di Griya PMI
1	MT	±28 tahun	Laki-laki	D3 Keperawatan	Perawat	± 5 tahun
2	NS	±26 tahun	Perempuan	D3 Keperawatan	Perawat	± 3 tahun
3	MS	±25 tahun	Laki-laki	D1 Asisten paramedic	Asisten perawat	± 3 tahun

4	SR	±36 tahun	Perempuan	D3 Keperawatan	Perawat	± 6 tahun
5	DKS	±25 tahun	Perempuan	D1 Asisten paramedic	Asisten Perawat	± 5 tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kebahagiaan petugas griya PMI Solo dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan petugas griya PMI Solo. Kebahagiaan pada petugas griya PMI Solo adalah suatu emosi positif yang harus dimiliki dalam menjalankan akitivitasnya agar mampu menikmati, mensyukuri serta ikhlas dalam melakukan pekerjaannya. Seligman (2012) mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu konsep emosi dan kebahagiaan termasuk dalam emosi positif yang dirasakan individu. Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh gambaran tentang potret kebahagiaan petugas griya PMI Solo, bahwa kelima subjek menunjukkan adanya kebahagiaan dalam diri mereka. Pada dasarnya setiap subjek memiliki jiwa sosial yang ditunjukkan pada keinginannya berdasarkan atas kepentingan orang lain, sehingga banyak emosi positif yang muncul pada subjek petugas griya PMI Solo salah satunya adalah kebahagiaan. Hal ini sesuai teori Seligman (2012) bahwa emosi positif merupakan salah satu dari hubungan yang paling jelas dengan kebahagiaan.

Sedangkan dinamika yang terjadi adalah bahwa kebahagiaan petugas muncul karena warga lansia dan odgj yang ditemukan di jalan dan dirawat di griya pmi. Rasa takut bercampur dengan rasa iba serta penasaran membuat subjek tertantang dalam merawat warga. Rasa takut itu seriring berjalannya waktu memudar karena iba mengetahui cerita warga yang tidak lebih beruntung dari pada kondisi petugas saat ini. Rasa syukur dalam diri subjek muncul mengetahui hal tersebut, sehingga setiap subjek terlibat penuh dalam merawat dan memberikan motivasi terhadap warga lansia maupun odgj. Merawat orang-orang yang berasal dari jalanan dengan latar belakang gangguan mental dan lansia tidaklah mudah namun dengan rasa tanggung jawab dan jiwa sosial yang dimiliki membuat subjek memunculkan rasa kebahagiaannya untuk di tularkan kepada para warga di griya. Menurut subjek kebahagiaan mereka merupakan

kebahagiaannya, dan kebahagiaan yang terpacar dari diri subjek akan tertular kepada lainnya. Kebahagiaan yang muncul tidak begitu saja namun subjek mengakrabkan diri dengan warga bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan warga agar mudah diarahkan. Seiring berjalannya waktu beberapa warga berangsur membaik kebahagiaan para subjek bertambah karena menggagap dirinya berguna dan puas atas hasil yang diperoleh. Hal ini didukung dengan teori Seligman (2012) yang mengatakan bahwa didalam emosi positif terdapat pandangan hidup yang positif dapat membantu individu dalam menjalankan hubungan, bekerja dan menginspirasi individu lebih kreatif dan mengambil kesempatan lebih. Di dalam kehidupan seseorang individu akan ada masa naik turunnya. Berfokus pada pencapaian dan aspek-aspek kehidupan positif banyak keuntungan yang akan didapat dalam bentuk kesehatan ketika berpikir optimis dan positif itu di terapkan. Emosi positif tipe ini dibutuhkan, ketika seseorang mengerjakan tugas dan menikmatinya dalam kehidupan mereka. Mereka lebih seperti tekun dan tertantang melalui solusi alternative dan kreatif.

Kebahagiaan tersebut juga muncul karena subjek mengajak bicara warga odgj, hal itu membuat subjek tehibur karena tingkah mereka yang lucu dan bisa mengingat nama subjek, para petugas di griya pmi solo. hal ini membuat subjek teringat akan griya pmi saat subjek mendapatkan jatah libur dan merasakan kenikmatan bekerja di pmi karena diberi kesempatan berada ditengah-tengah mereka yang belum tentu orang dapatkan. Hal ini didukung oleh Seligman (2012) yang mengatakan bahwa ketika kita focus melakukan hal-hal yang kita nikmati dan pedulikan, kita mulai terlibat sepenuhnya dan masuk kedalam zona yang disebut sebagai aliran. Dapat dilihat bahwa rasa takut yang muncul pada ke lima subjek diawal bekerja dapat memudar seperti hal-hal yang telah disebutkan antara lain merupakan faktor-faktor internal. Hal ini tidak lepas juga karena faktor eksternal berupa nasehat-nasehat yang diberikan oleh senior dan atau sesama teman yang saling memberi motivasi. Selain itu dalam lingkungan kerja yang terjadi didalam griya pmi adalah kelima subjek mengatakan bahwa semua merasakan adanya kekeluargaan, saling melengkapi satu sama lain. Hal ini menjadikan tempat kerja merupakan rumah kedua bagi subjek dan memberikan

kenyamanan dalam bekerja. Seligman (2012) dalam teori perma mengatakan bahwa Positif Relation atau hubungan positif memiliki kebutuhan yang kuat, meningkatkan kesejahteraan dengan membangun jaringan hubungan yang kuat sekitar kita dan menyebabkan rasa saling memiliki. Hal ini juga terjadi pada kelima subjek yang mengungkapkan bahwa rasa senang mereka juga didukung dengan adanya hubungan positif yang kuat dengan rekan kerja, subjek menyebutkan bahwa anggapannya sudah seperti keluarga, sehingga kerja sama yang terjalin adalah saling membantu dalam melakukan pekerjaan dan diadakan musyawarah kumpul bersama dalam memecahkan permasalahan.

Merawat orang-orang yang berasal dari jalanan dengan latar belakang gangguan mental dan lansia tidaklah mudah namun dengan rasa tanggung jawab dan jiwa sosial yang dimiliki membuat subjek memunculkan rasa kebahagiaannya untuk di tularkan kepada para warga di griya. Subjek mengatakan bahwa jika dikatakan pekerjaan ini berat namun subjek membuatnya happy saja. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan Anggarsari, Nashori dan Kumolohadi (2014) bahwa proses yang terus menerus yang dialami petugas dalam menghadapi lansia menimbulkan kejenuhan dan tekanan serta memberikan dampak yang negatif terhadap emosi dan perilaku sehari-hari.

Seligman (2012) mengatakan bahwa hal ini termasuk prestasi yang mengatakan bahwa individu merasa produktif dalam bekerja dan mencapai tujuan dan memperoleh makna didalamnya. Dilihat dari produktivitas kinerja, kita dapat melihat hal-hal yang dihasilkan berupa menciptakan kebahagiaan pada petugas yang akan ditularkan kepada warga sehingga warga dapat diperhatikan. Gambaran spesifik yang dapat kita lihat adalah dari orang dengan gangguan jiwa yang berhasil diarahkan dan saat ini sudah dapat dikaryakan, artinya warga odgj berhasil membaik. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang dalam meningkatkan kinerja dan kreativitas sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan. Untuk mempertahankan stabilitas emosi pada warga odgj yang sudah membaik para petugas memberikan tugas membantu perawat memandikan warga dan membagi makanan serta hal lainnya dalam pengawasan para subjek. hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan yang baik. Dalam PERMA hal ini didukung

dengan aspek mean atau makna. Seligman (2012) menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dipilih memiliki tujuan, alasan yang kuat mengapa individu melakukan hal tersebut.

Dengan latar belakang yang berbeda yang dimiliki para subjek peneliti menemukan beberapa hal terkait kebahagiaannya mereka. Dari dua subjek perempuan ditemukan latar belakang yang sama sehingga membuat tujuan dari kedua subjek ini sama pula. Bahwa kedua subjek memiliki pengalaman bekerja sebelum bekerja di griya dan memilih pengalaman negative pada masalah. Sehingga hal ini membuat keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menunjukkan karir yang diraih saat ini dan melihat karir masa depannya merasa cukup serta memiliki keinginan melanjutkan pekerjaannya di griya pmi. Dari hal ini peneliti menemukan bahwa adanya faktor pengalaman negative masalah dalam menentukan kebahagiaannya saat ini.

Selanjutnya, dua subjek lainnya memiliki jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki dan keduanya langsung bekerja di griya setelah lulus Pendidikan. Dari dua subjek laki-laki ini menunjukkan bahwa dari melihat masa depan untuk karirnya tidak jauh berbeda dari dua subjek perempuan tetapi laki-laki akan lebih condong untuk menambah karirnya dalam urusan bisnis, hal ini bertujuan untuk rencana hari tua dimana tidak selamanya berada di griya. Dapat disimpulkan bahwa adanya faktor jenis kelamin menjadi perbedaan pencapaian tujuan yang diraih, dimana wanita merasa cukup sedangkan pria karena menanggung tanggung jawab maka ingin memiliki prioritas utama pada pekerjaannya ditunjukkan dengan keinginan memiliki sampingan berupa bisnis. Hal ini menunjukkan hal lain dari faktor kebahagiaan Seligman (2012) bahwa hubungan jenis kelamin dengan kebahagiaan tidak akan konsisten, hal ini akan bergantung pada jenis kelamin itu sendiri. Kehidupan emosional pada wanita akan lebih ekstrim dibandingkan dengan kehidupan emosional pada pria.

Kemudian dilihat dari riwayat Pendidikan, hal ini juga membedakan bagaimana subjek melihat karir masa depannya. Subjek yang memiliki riwayat Pendidikan D1 keperawatan/asisten keperawatan sama-sama menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ketika memiliki kesempatan. Sedangkan subjek yang

memiliki latar belakang Pendidikan D3 merasa tidak ingin melanjutkan Pendidikan keduanya mengatakan dikarenakan faktor umur dan tanggung jawab, khususnya tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa terdapat faktor riwayat Pendidikan dalam menentukan kebahagiaan petugas griya pmi solo dalam pandangan masa depan.

Peneliti menemukan hal berbeda pada satu subjek laki-laki berlatar belakang Pendidikan D1 dan satu subjek perempuan berlatar belakang Pendidikan D3. Bahwa keduanya mengaku adanya kebahagiaan dari tempat kerja, namun saat ini subjek laki-laki tersebut sedang merasa stabil karena tidak memiliki tantangan dalam pekerjaannya. Subjek sedang berusaha untuk membangun kembali semangatnya demi memberikan pelayanan yang baik untuk warga binaan. Sedangkan subjek perempuan merasa bahagia pula tetapi tidak menginginkan karirnya lagi dalam arti subjek ingin resign. Beberapa hal menjadi alasan subjek diantaranya adalah karena saat ini subjek adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 3 bulan (Maret 2019) yang menginginkan untuk mengasuh anaknya, kemudian subjek juga ingin membantu usaha milik suaminya. Hal yang lainnya yang terjadi ditempat kerja adalah subjek merasa pekerjaan sekarang semakin sibuk sehingga subjek merasa sedih karena tidak bisa memiliki waktu untuk mendengarkan lansia bercerita, dengan kata lain tidak ada waktu untuk tempat mencurahkan jiwa sosialnya. Walaupun hal ini juga terjadi pada kedua subjek perempuan lainnya namun terjadi perbedaan pandangan masa depan. Perbedaan tujuan ini bisa terjadi karena dilihat pada masa kerjanya, bahwa subjek yang bekerja kisaran $\pm 6-7$ tahun mengatakan bahwa adanya keinginannya untuk melanjutkan pekerjaannya, sedang kisaran $\pm 2-3$ tahun menginginkan dan perasaan yang berbeda.

Dapat di simpulkan dari kedua subjek diatas, bahwa keduanya memiliki rasa ketidak puasan dalam bekerja. Hal ini mengakibatkan rasa sedih, monoton dan keinginan untuk resign dapat terjadi. Terdapat teori pendukung oleh Anneke dan Endarwati (2009) yang mengatakan bahwa adanya faktor beban caregiver yang berhubungan dengan perasaan bersalah adalah hal-hal yang berkaitan dengan kinerja yang kurang dengan kata lain tidak bekerja secara maksimal,

mengakibatkan *caregiver* merasa takut akan semua hal yang dilakukan menjadi kurang dan merasa tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Dilihat dari hasil ini terjadinya dua kategori keinginan yang berbeda, bahwa masa kerja menjadi faktor dalam menentukan satu kebahagiaan seseorang.

Hal-hal yang menjadi unik dalam penelitian ini adalah ditemukannya beberapa jawaban yang dapat dikelompokkan. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan memiliki latar belakang dan status yang berbeda. Dari paparan diatas ditemukan bahwa adanya faktor faktor kebahagiaan yang berupa, faktor internal yaitu pengalaman negative masa lalu dan perasaan saat ini, dan faktor eksternal antara lain riwayat Pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja petugas.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima subjek memiliki kebahagiaan dalam bekerja di griya PMI Kecamatan Mojosongo Kota Solo. Kondisi ini ditunjukkan dengan dengan pernyataan subjek akan dirinya yang memiliki jiwa sosial dimana melakukan suatu hal demi kepentingan orang lain. Hal ini berdampak pada kenikmatan bekerja para subjek yang dinyatakan bahwa bekerja menjadi satu kesempatan yang belum tentu didapatkan orang lain. Produktivitas kerja dan prestasi yang diraih menjadi suatu tantangan yang membuat subjek merasa berguna ditempat kerja. Ketika subjek tidak produktif, akan muncul perasaan tidak berguna sehingga menimbulkan rasa bosan. Merawat dan mengenal warga merupakan hal yang menurut subjek menimbulkan rasa syukur. Emosi positif saling berkaitan dengan hubungan yang baik yang terjalin di tempat kerja. Namun hal-hal tersebut menjadi tidak berlaku jika tujuan yang dimiliki tidak berhasil diwujudkan di tempat kerja maka prioritas yang lain akan didahulukan, bahkan hal tersebut akan berdampak pada berhentinya individu dalam pekerjaannya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada petugas griya PMI Solo berupa faktor eksternal yang terdiri dari rasa kekeluargaan dilingkungan kerja baik dari petugas maupun warga, adanya banyak bantuan dan terjalinnya kerjasama yang baik, profesionalitas bekerja dan produktivitas serta

kesejahteraan pekerja. Sedangkan faktor-faktor internal yang meliputi pengalaman masa lalu, adanya jiwa sosial kemanusiaan dan emosi positif yang tinggi yang dimiliki subjek meliputi, rasa syukur, ikhlas dan bekerja dengan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, Nandhini H; Nashori, H. Fuad; Kumolohadi, RA Retno. (2014). Terapi Tawa Untuk Mengurangi Emosi Marah Pada Caregiver Lansia. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 6(1): 69-70
- Anneke, L., Endarwati, R. (2009). *Penentuan Validitas dan Reliabilitas The Zarit Burden Interview untuk Menilai Caregiver dalam Merawat Usia Lanjut dengan Disabilitas. Thesis. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.*
- Dewi, Gita Kirana. (2018). Pegelaman Caregiver dalam Merawat Klien Skizofrenia di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Endurance*. 3(1): 200-212.
- Higashide, H. (2016). A model of happiness in the workplace. *Jurnal kindai Management Review*. 4(0): 112-121.
- Qudwatunnisa, F., Yamin A., Widiyanti, E. (2018). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia Di Instalasi Rawat Jalan Grha Atma Bandung (*Psychological Well-Being Description On Schizophrenia Patients Family Caregiver In Grha Atmas Outpatients Centre Care Bandung*). *NurseLine Journal*. 3(1): 21-28.
- Seligman, Martin E. P. (2012). Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being [electronic resource]. Australia : A William Heinemann book. www.randomhouse.com.au/offices
- Tasnim, Z. (2016). Happiness at Workplace: Building a Conceptual Framework. *World Journal of Social Sciences*. 6(2). 62-70.
- Triono, Heru G., Dwijayanti, M dan Widyastuti, Rita H. (2018). Pengaruh Mindfulness Terhadap Caregiver Burden Lansia Dengan Demensia Di Panti Wreda. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*. 1(1). 14 – 18.
- Wulandari dan Widyastuti. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*. 10(1): 49-60.